Konstruksi Inovasi Pembelajaran Dalam Membangun Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini

Regita Musfita[1], Ratna Dwi Nurcahyani[2]
[1,2]Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi
**email*: regitamusfita1@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT
School readiness is often understood merely as children's academic readiness, leading learning innovations in early childhood education to focus more on individual achievement rather than on fostering learning experiences that support a successful transition to primary school. This condition reflects the limited research examining how learning innovations are constructed as pedagogical processes to build comprehensive school readiness. This study aims to analyze the construction of learning innovations in building school readiness at TK Cendani Bandung. Employing a qualitative approach with a case study design, this research involved one school principal, one classroom teacher, and 18 children from Group B aged 5–6 years. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation review, and subsequently analyzed using Grounded Theory stages, including open coding, axial coding, and selective coding. The findings indicate that learning innovations are constructed through four dimensions: exploratory, contextual, collaborative, and habituative. These four dimensions are integrated to shape learning experiences that foster curiosity, critical thinking skills, social adaptation, self-regulation, independence, and responsibility as the foundation of school readiness. The study expands the understanding that school readiness is not solely determined by academic competence but is constructed through holistic learning experiences.

Keywords: *construction of learning innovation, early childhood education, school readiness, pedagogical process*

ABSTRAK
Kesiapan bersekolah sering dipahami sebagai kesiapan akademik anak sehingga inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini lebih banyak diarahkan pada pencapaian kemampuan individual daripada pembentukan pengalaman belajar yang mendukung keberhasilan transisi ke sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya kajian yang mengungkap bagaimana inovasi pembelajaran dikonstruksi sebagai proses pedagogis dalam membangun kesiapan bersekolah secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi inovasi pembelajaran dalam membangun kesiapan bersekolah di TK Cendani Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 1 kepala sekolah, 1 guru kelas, dan 18 anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan Grounded Theory melalui open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dikonstruksi melalui empat dimensi, yaitu eksploratif, kontekstual, kolaboratif, dan habituatif. Keempat dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, adaptasi sosial, regulasi diri, kemandirian, serta tanggung jawab sebagai fondasi kesiapan bersekolah. Temuan penelitian memperluas pemahaman bahwa kesiapan bersekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang holistik.

Kata Kunci: kesiapan bersekolah, konstruksi inovasi pembelajaran, pendidikan anak usia dini, proses pedagogis

PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah masih menjadi isu sentral dalam pendidikan anak usia dini karena menentukan kualitas transisi anak menuju sekolah dasar. Meskipun demikian, praktik pendidikan masih cenderung memaknai kesiapan bersekolah sebagai kemampuan anak memenuhi tuntutan akademik, khususnya membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, keberhasilan pendidikan anak usia dini sering kali direduksi menjadi capaian individual anak, sementara peran lingkungan belajar, praktik pembelajaran, serta kesiapan sekolah belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah merupakan konsep

multidimensional yang dibangun melalui interaksi antara anak, keluarga, guru, dan lingkungan pendidikan (Ackerman & Barnett, 2005; Aulia & Mayar, 2021; Dockett & Perry, 2009; Raikes et al., 2019). Dengan demikian, kesiapan bersekolah perlu dipahami sebagai proses yang dibangun melalui pengalaman belajar, bukan semata-mata sebagai hasil perkembangan individu anak.

Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa konsep school readiness tidak lagi dipahami sebagai kesiapan individu anak semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara anak, keluarga, guru, dan institusi sekolah dalam suatu ekosistem yang saling memengaruhi (Bronfenbrenner, 1979; Dockett & Perry, 2009; Raikes et al., 2019). Pergeseran paradigma ini mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar anak sebagai dasar pembentukan kesiapan bersekolah. Salah satu di antaranya dikemukakan oleh Fyffe et al. (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) mampu mengembangkan aspek kesiapan sekolah secara holistik, meliputi kemampuan belajar, eksplorasi, komunikasi, serta kompetensi sosial-emosional yang dibutuhkan anak saat memasuki pendidikan dasar. Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang berkualitas berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kemampuan adaptasi anak secara lebih menyeluruh dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada pencapaian akademik (Garzia & Hartati, 2019; Kay, 2018). Dengan demikian, kualitas pengalaman belajar menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kesiapan bersekolah secara holistik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran atau peningkatan aspek perkembangan tertentu. Akibatnya, inovasi pembelajaran lebih banyak diposisikan sebagai strategi mengajar daripada sebagai proses pedagogis yang membangun kesiapan bersekolah secara komprehensif. Di sisi lain, kajian mengenai school readiness juga masih didominasi oleh pengukuran kemampuan anak sebelum memasuki sekolah dasar, sementara proses bagaimana pengalaman belajar sehari-hari membentuk kesiapan tersebut relatif belum banyak dieksplorasi. Padahal, keberhasilan transisi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan akademik, tetapi juga kemampuan anak beradaptasi terhadap budaya belajar, membangun relasi sosial, mengembangkan kemandirian, serta menghadapi perubahan lingkungan (Szydlo, T. M., & Farnsworth, E. 2023; Kartal & Guner, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana inovasi pembelajaran berkontribusi dalam membentuk kesiapan bersekolah melalui pengalaman belajar anak.

Temuan awal penelitian memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran mampu mengembangkan berbagai kompetensi penting, seperti rasa ingin tahu, kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta keberanian menyampaikan pendapat. Namun, ketika memasuki sekolah dasar dengan budaya belajar yang berbeda, sebagian anak justru mengalami kesulitan beradaptasi, bahkan menghadapi penolakan sosial karena nilai-nilai yang telah dikembangkan sebelumnya tidak selalu memperoleh penerimaan di lingkungan baru. Haltersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari perkembangan anak selama berada di satuan PAUD, tetapi juga dari sejauh mana pengalaman belajar mampu menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi berbagai konteks pendidikan setelahnya. Temuan ini menguatkan bahwa kesiapan bersekolah merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga mengindikasikan bahwa persoalan utama kesiapan bersekolah bukan terletak pada keberadaan inovasi pembelajaran, melainkan pada bagaimana inovasi tersebut dikonstruksi sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dengan tuntutan transisi pendidikan. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran perlu dipahami sebagai proses pedagogis yang membentuk cara anak berpikir, berinteraksi, dan beradaptasi terhadap lingkungan belajar yang terus berubah. Perspektif ini memperluas makna inovasi pembelajaran, dari sekadar penggunaan metode, media, atau aktivitas belajar baru menjadi konstruksi pengalaman belajar yang membangun kesiapan bersekolah secara utuh. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi yang membentuk inovasi pembelajaran dalam konteks kesiapan bersekolah anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi pembelajaran dikonstruksi dalam membangun kesiapan bersekolah anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengevaluasi efektivitas model pembelajaran atau capaian perkembangan anak, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses konstruksi inovasi pembelajaran melalui pengalaman belajar sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai school readiness dengan menawarkan perspektif bahwa kesiapan bersekolah merupakan hasil konstruksi praktik pedagogis yang membentuk kemampuan anak untuk belajar, beradaptasi, dan berpartisipasi dalam berbagai konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana inovasi pembelajaran dikonstruksi dalam membangun kesiapan bersekolah anak usia dini di TK Cendani Bandung. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran, interaksi, dan pengalaman belajar yang membentuk kesiapan bersekolah anak usia dini.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fenomena yang dikaji (Campbell et al., 2020). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari 1 kepala sekolah, 2 guru kelas kelompok B, dan 18 anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Kepala sekolah dan guru kelas kelompok B dipilih sebagai informan utama karena memiliki keterlibatan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi inovasi pembelajaran, sedangkan anak kelompok B menjadi sumber data observasi untuk memahami bagaimana inovasi pembelajaran diwujudkan melalui pengalaman belajar sehari-hari. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran seperti modul ajar, RPPH, asesmen perkembangan anak, catatan perkembangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi praktik, interaksi, dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan kesiapan bersekolah anak, termasuk pembelajaran berbasis alam, outing class, kegiatan kewirausahaan, proyek kolaboratif, serta pembiasaan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pertimbangan pedagogis, serta pengalaman dalam merancang dan menerapkan inovasi pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas kelompok B, dan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran. Selanjutnya, hasil interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman yang mereka maksudkan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data menggunakan prosedur Grounded Theory Straussian yang meliputi tiga tahap, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding (Strauss & Corbin, 1998; Kristjansson-Nelson, 2020). Pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi dan memberikan kode terhadap konsep-konsep yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dianalisis melalui proses axial coding untuk menemukan hubungan antarkategori. Tahap selective coding dilakukan dengan mengintegrasikan kategori-kategori yang terbentuk menjadi konstruksi konseptual yang menjelaskan fenomena penelitian. Selama proses analisis, peneliti menerapkan constant comparative analysis dengan membandingkan data, kode, dan kategori secara terus-

menerus hingga diperoleh pola yang konsisten dan mampu merepresentasikan fenomena penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa inovasi pembelajaran dalam membangun kesiapan bersekolah anak usia dini tidak hadir sebagai seperangkat metode pembelajaran, melainkan sebagai konstruksi pedagogis yang terbentuk melalui empat dimensi utama. Keempat dimensi tersebut meliputi (1) dimensi eksploratif, (2) dimensi kontekstual, (3) dimensi kolaboratif, dan (4) dimensi habituatif. Masing-masing dimensi saling berkaitan dan berkontribusi dalam membangun pengalaman belajar yang mendukung kesiapan anak menghadapi transisi menuju sekolah dasar. Uraian mengenai setiap dimensi disajikan sebagai berikut.

Gambar 1. Konstruksi Inovasi Pembelajaran dalam Membangun Kesiapan Bersekolah Anak Usia

1. Dimensi Eksploratif sebagai Fondasi Kesiapan Bersekolah

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, dimensi eksploratif merupakan fondasi dalam konstruksi inovasi pembelajaran yang dikembangkan di TK Cendani untuk membangun kesiapan bersekolah anak usia dini. Analisis data menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah tidak dibangun melalui penekanan pada penguasaan kemampuan akademik sejak dini, tetapi melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi lingkungan, dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Dengan demikian, eksplorasi menjadi mekanisme awal yang membentuk anak sebagai pembelajar aktif, sekaligus menjadi dasar berkembangnya berbagai kompetensi yang dibutuhkan ketika memasuki sekolah dasar.

Implementasi dimensi eksploratif diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti Gerakan Pungut Sampah (GPS), pembelajaran berbasis alam, outing class, dan outbound. Berbagai kegiatan tersebut dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung tetap dikenalkan, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas bermain dan eksplorasi sehingga anak memahami konsep melalui pengalaman, bukan melalui latihan akademik yang bersifat mekanis. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan guru berikut.

> *"Kita sebisa mungkin mencari permainan yang membuat anak senang, tidak melulu di dalam kelas. Terutama seperti calistung memang ada, tetapi kita tidak terlalu memaksakan. Kita*

mengajarkannya melalui permainan dan memanfaatkan benda-benda di sekitar agar anak yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu." (Wawancara Guru Kelas B).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang memungkinkan anak membangun pengetahuan secara aktif. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa konsep-konsep dasar diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, bukan melalui pembelajaran yang bersifat abstrak. Salah satunya terlihat ketika anak membangun konsep bilangan melalui benda-benda yang ada di kelas.

Dimas: "Ini lokernya ada 20 tau."
Sammy: "Bukan 21?"
Dimas: "Bukan, ke kirinya ada lima loker, ke kanannya lima loker, jadi 20." (Catatan Lapangan, 8 Januari 2024).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa anak menggunakan objek konkret untuk membangun pemahaman matematika awal melalui proses mengamati, menghitung, dan memberikan alasan terhadap jawabannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa eksplorasi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan bernalar yang menjadi salah satu aspek penting dalam kesiapan bersekolah.

Kontribusi dimensi eksploratif juga tampak pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis ketika anak menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan fenomena baru yang ditemui saat kegiatan outing class.

Guru: "Wah ada jamur, anak-anak."
Dika: "Bu, itu jamur nggak beracun kan? Aku tahu kalau jamur yang putih biasanya beracun, sedangkan yang cokelat tidak."
(Catatan Lapangan, 16 Januari 2024).

Pada kesempatan lain, seorang anak mengingatkan orang dewasa agar tidak membakar sampah karena dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Kedua situasi tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mentransfer pengalaman sebelumnya ke dalam konteks baru, memberikan alasan terhadap pendapatnya, serta mengambil keputusan berdasarkan pemahamannya. Temuan ini menunjukkan bahwa eksplorasi tidak berhenti pada aktivitas bermain, tetapi berkembang menjadi proses berpikir ilmiah sederhana *(scientific thinking)* yang melibatkan kemampuan mengamati, menghubungkan informasi, menjelaskan, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Fyffe et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) mampu mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar dengan mengembangkan kemampuan belajar, eksplorasi, komunikasi, dan empati. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengalaman belajar yang aktif dan bermakna selama pendidikan anak usia dini berkontribusi terhadap terbentuknya kesiapan bersekolah secara holistic. Model tersebut menegaskan pentingnya pengalaman belajar yang bertahap dan bermakna dalam memfasilitasi rasa ingin tahu, eksplorasi, dan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan belajar yang baru. Temuan ini sejalan dengan Speldewinde et al. yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dapat mengembangkan kemampuan investigasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Selain itu, Ernst dan Stelley (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam sebagai salah satu bentuk pengalaman eksploratif mendukung perkembangan regulasi diri, perhatian, dan perilaku belajar, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan transisi anak ke sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dimensi eksploratif

merupakan konstruksi pedagogis yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan belajar dan kesiapan bersekolah anak secara holistik.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimensi eksploratif dikonstruksi sebagai fondasi inovasi pembelajaran dalam membangun kesiapan bersekolah. Fondasi tersebut terbentuk melalui pengalaman belajar langsung yang mendorong anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, merefleksikan pengalaman, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Melalui proses tersebut berkembang rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, regulasi diri, dan disposisi positif terhadap belajar yang menjadi karakteristik utama kesiapan bersekolah. Dengan demikian, kesiapan bersekolah dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kesiapan akademik semata, tetapi sebagai kesiapan anak untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar baru. Fondasi eksploratif inilah yang kemudian menjadi dasar bagi dimensi kontekstual, yaitu ketika pengalaman yang diperoleh anak mulai dihubungkan dengan situasi dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi semakin bermakna.

2. Dimensi Kontekstual sebagai Penghubung Pengalaman Belajar dengan Kehidupan Nyata

Dimensi kontekstual mengonstruksi pengalaman eksploratif menjadi pengetahuan yang bermakna dengan menghubungkan pengalaman belajar anak pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui eksplorasi belum secara otomatis membentuk kesiapan bersekolah. Pengalaman tersebut perlu dimaknai melalui konteks yang relevan sehingga anak mampu memahami fungsi, tujuan, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, dimensi kontekstual berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman dengan kemampuan anak menggunakan pengetahuan secara bermakna sebagai bagian dari kesiapan bersekolah.

Implementasi dimensi ini terlihat melalui kegiatan kewirausahaan sederhana, pengenalan nilai uang, simulasi jual beli, serta aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan nyata. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak bertujuan melatih anak berjualan, tetapi mengenalkan proses, tanggung jawab, komunikasi, dan interaksi sosial.

> *"Kegiatan kewirausahaan bukan supaya anak bisa jualan, tetapi supaya mereka belajar menghargai proses, mengenal uang, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan berani berinteraksi dengan orang lain."* (Wawancara Guru).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai pedagogis kegiatan kewirausahaan tidak terletak pada aktivitas jual beli, melainkan pada kesempatan anak membangun makna melalui pengalaman autentik. Anak tidak hanya mengenal konsep uang atau transaksi, tetapi juga memahami hubungan antara tindakan, pilihan, dan konsekuensi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak terlibat sejak merencanakan kegiatan, menata hasil karya, melayani pembeli, menghitung barang dan uang sederhana, hingga menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses berlangsung. Keterlibatan tersebut memungkinkan berkembangnya kemampuan numerasi awal, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan Rahmian et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran autentik (authentic learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman nyata, minat, dan identitas diri dengan proses pembelajaran. Integrasi tersebut mendorong keterlibatan belajar yang lebih bermakna, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pembentukan identitas akademik peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengalaman autentik tidak hanya mengembangkan berbagai

kompetensi secara simultan, tetapi juga membantu anak memahami fungsi pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengalaman kontekstual juga mendorong berkembangnya *agency* anak. Anak tidak lagi diposisikan sebagai penerima instruksi, tetapi sebagai individu yang diberi kesempatan menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakannya. Temuan ini selaras dengan penelitian Mayar (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses investigasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, kesempatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran, tetapi juga membentuk kemampuan beradaptasi, kemandirian, dan tanggung jawab yang menjadi komponen penting kesiapan bersekolah.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak (Marlisa, 2016), penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kontekstual merupakan dimensi yang menjembatani pengalaman eksploratif dengan terbentuknya kesiapan bersekolah. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kesiapan bersekolah tidak berkembang secara langsung dari pengalaman belajar, melainkan melalui proses anak memberi makna terhadap pengalaman tersebut sehingga mampu menggunakan pengetahuan secara adaptif dalam situasi nyata. Dengan demikian, dimensi kontekstual tidak hanya memperkuat fondasi yang dibangun melalui dimensi eksploratif, tetapi juga menjadi penghubung menuju dimensi kolaboratif, ketika pengalaman yang telah dimaknai mulai dikonstruksi bersama melalui interaksi dan kerja sama.

3. Dimensi Kolaboratif sebagai Penguat Kesiapan Bersekolah

Dimensi kolaboratif mengonstruksi kesiapan bersekolah melalui proses berbagi pengalaman dan membangun pengetahuan secara sosial. Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman yang telah diperoleh melalui eksplorasi dan dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya membentuk kesiapan bersekolah apabila tidak dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Pada tahap ini, pengetahuan tidak lagi bersifat individual, tetapi dikonstruksi kembali melalui komunikasi, negosiasi, kerja sama, dan partisipasi dalam berbagai aktivitas bersama. Dengan demikian, dimensi kolaboratif menjadi proses pedagogis yang memperluas pengalaman belajar anak dari ranah personal menuju pembelajaran sosial sebagai bagian dari kesiapan bersekolah.

Implementasi dimensi ini tampak dalam berbagai kegiatan seperti proyek kelompok, permainan kooperatif, outbound, serta aktivitas pelestarian lingkungan yang melibatkan kerja sama antaranak. Guru menjelaskan bahwa kegiatan kelompok tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak belajar berbagi peran, membantu teman, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif.

> *"Kami lebih sering membuat kegiatan kelompok karena anak belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Mereka belajar berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan masalah bersama."* (Wawancara Guru).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi tidak diposisikan sebagai metode pembelajaran semata, tetapi sebagai ruang bagi anak untuk mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak belajar bergiliran, mengikuti kesepakatan kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyesuaikan perannya sesuai kebutuhan kelompok. Dalam beberapa situasi, anak yang telah memahami suatu aktivitas secara spontan menjelaskan kepada temannya, sedangkan anak lain menerima bantuan dan kemudian berkontribusi sesuai kemampuannya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui pertukaran pengalaman dan

negosiasi makna, sehingga pengetahuan yang dimiliki anak terus berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Interpretasi tersebut selaras dengan perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang memandang bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi dengan orang lain. Namun, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi peran interaksi sosial dalam proses belajar, tetapi menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan tahapan yang memperkuat pengalaman eksploratif dan kontekstual sehingga membentuk kesiapan bersekolah secara lebih utuh. Temuan ini didukung oleh Blewitt et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri, empati, dan keterampilan interpersonal. Sementara itu, Mariyati, & Affandi (2016) menemukan bahwa kualitas interaksi dalam pendidikan anak usia dini berkaitan dengan keterlibatan anak dalam pembelajaran dan perkembangan kompetensi sosial. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang lebih menekankan dampak kolaborasi terhadap perkembangan sosial-emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan pengetahuan individual dengan pembentukan identitas anak sebagai anggota komunitas belajar.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai kesiapan bersekolah. Kesiapan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan anak memperoleh pengalaman maupun memahami makna pengalaman, tetapi juga oleh kemampuannya mengonstruksi pengetahuan bersama orang lain. Melalui proses berbagi gagasan, negosiasi, dan penyelesaian masalah secara kolektif, anak belajar berpartisipasi, menghargai perspektif orang lain, serta menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial. Dengan demikian, dimensi kolaboratif memperkuat konstruksi kesiapan bersekolah yang telah dibangun melalui dimensi eksploratif dan kontekstual, sekaligus menjadi dasar bagi dimensi habituatif ketika pengalaman sosial yang berulang mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter.

4. Dimensi Habituatif dalam Membangun Kesiapan Bersekolah

Dimensi habituatif mengonstruksi kesiapan bersekolah melalui proses internalisasi pengalaman belajar menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui eksplorasi, dimaknai dalam konteks nyata, dan diperkuat melalui interaksi sosial belum sepenuhnya membentuk kesiapan bersekolah apabila belum berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, dimensi habituatif menjadi tahap akhir dalam konstruksi inovasi pembelajaran, yaitu ketika berbagai pengalaman belajar terinternalisasi menjadi regulasi diri, kemandirian, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai karakter belajar anak.

Implementasi dimensi ini tampak melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti merapikan alat bermain, mencuci tangan, mengantre, menjaga kebersihan lingkungan, serta bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri maupun bersama. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan tidak diarahkan pada kemampuan anak melakukan suatu perilaku hanya sesekali, tetapi pada terbentuknya kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

> *"Yang paling penting bukan anak bisa sekali, tetapi bagaimana kegiatan itu dilakukan setiap hari sampai akhirnya menjadi kebiasaan. Mulai dari merapikan alat bermain, mencuci tangan, antre, bertanggung jawab terhadap barangnya, sampai menjaga lingkungan, semuanya dilakukan terus-menerus."* (Wawancara Guru)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan di TK Cendani tidak dipahami sebagai rutinitas yang bersifat mekanis, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk membangun regulasi diri. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak mulai melakukan

berbagai aktivitas secara spontan tanpa harus selalu diingatkan guru, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan alat bermain setelah digunakan, mencuci tangan setelah kegiatan, serta mengantre dengan tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku anak tidak lagi muncul sebagai respons terhadap instruksi guru, tetapi sebagai hasil internalisasi pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut merupakan indikator penting kesiapan bersekolah. Ketika anak mampu mengikuti aturan, menyelesaikan tanggung jawab, mengelola perilaku, serta melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada arahan guru, anak menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar yang memiliki struktur, aturan, dan rutinitas belajar yang lebih kompleks. Dengan demikian, kesiapan bersekolah dalam penelitian ini tidak hanya ditandai oleh penguasaan kemampuan akademik awal, tetapi juga oleh berkembangnya regulasi diri yang memungkinkan anak mengelola perilaku, mempertahankan perhatian, serta berpartisipasi secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bukan sekadar pengulangan perilaku, melainkan proses pembentukan learning dispositions yang memungkinkan anak menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif. Anak yang terbiasa merapikan alat bermain, mengantre, menyelesaikan tugas, dan mematuhi kesepakatan tidak hanya menunjukkan perilaku positif, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengelola perhatian, mengendalikan impuls, bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya, serta menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan tersebut merupakan fondasi penting kesiapan bersekolah karena membantu anak mengikuti rutinitas pembelajaran, bekerja secara mandiri, dan berinteraksi secara positif ketika memasuki sekolah dasar.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Blewitt et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional, khususnya regulasi diri, merupakan prediktor penting keberhasilan anak di sekolah. Szydlo, T. M., & Farnsworth, E. (2023) juga menegaskan bahwa self-regulation, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan kompetensi esensial yang mendukung keberhasilan anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa regulasi diri tidak berkembang sebagai kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil akumulasi pengalaman eksploratif, kontekstual, dan kolaboratif yang secara konsisten diinternalisasi melalui pembiasaan. Dengan kata lain, pembiasaan bukan sekadar strategi pengelolaan perilaku di kelas, tetapi merupakan mekanisme pedagogis yang mentransformasikan pengalaman belajar menjadi kesiapan bersekolah yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah merupakan proses pedagogis yang berkembang secara bertahap, bukan kondisi yang muncul secara instan ketika anak memasuki sekolah dasar. Dimensi habituatif menjadi tahap akhir dalam konstruksi tersebut karena pada tahap inilah pengalaman yang diperoleh melalui eksplorasi, dimaknai dalam konteks nyata, dan diperkaya melalui interaksi sosial terinternalisasi menjadi kebiasaan belajar yang menetap. Oleh karena itu, kesiapan bersekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengelola dirinya sebagai pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, adaptif, dan mampu berpartisipasi dalam lingkungan belajar baru, bukan semata-mata kesiapan akademik. Dengan demikian, dimensi habituatif melengkapi konstruksi inovasi pembelajaran yang dibangun melalui empat dimensi secara berurutan, yaitu eksploratif, kontekstual, kolaboratif, dan habituatif. Keempat dimensi tersebut membentuk satu model pedagogis yang menjelaskan bahwa kesiapan bersekolah berkembang melalui proses anak memperoleh pengalaman, memberi makna terhadap pengalaman, mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial, dan akhirnya menginternalisasikan seluruh pengalaman tersebut menjadi kebiasaan belajar yang mendukung keberhasilan transisi ke sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan teori substantif bahwa kesiapan bersekolah anak usia dini tidak berkembang secara linear melalui penguasaan kemampuan akademik, tetapi dikonstruksi melalui proses pedagogis yang berlangsung secara bertahap melalui dimensi eksploratif, kontekstual, kolaboratif, dan habituatif. Keempat dimensi tersebut membentuk alur perkembangan yang mentransformasikan pengalaman belajar menjadi regulasi diri sehingga kesiapan bersekolah dipahami sebagai kemampuan anak menjadi pembelajar yang aktif, adaptif, dan mampu berpartisipasi dalam lingkungan belajar baru. Temuan ini memperluas konseptualisasi school readiness dari orientasi pada kesiapan individu menuju proses konstruksi pengalaman belajar yang holistik dan berkelanjutan. Implikasinya, inovasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sebagai fondasi keberhasilan transisi anak ke sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, D. J., & Barnett, W. S. (2005). Prepared for kindergarten: What does "readiness" mean? National Institute for Early Education Research.

Aulia, N., & Mayar, F. (2021). Kesiapan anak memasuki sekolah dasar ditinjau dari aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 9037–9044.

Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. Annual Review of Psychology, 66, 711-731. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221

Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do Curriculum-Based Social and Emotional Learning Programs in Early Childhood Education and Care Strengthen Teacher Outcomes? A Systematic Literature Review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(3), 1049. https://doi.org/10.3390/ijerph17031049

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. Journal of Research in Nursing, 25(8), 652–661. doi.org

Dockett, S., & Perry, B. (2007). *Transitions to School : Perceptions, Expectations, Experiences*. UNSW Press.

Ernst, J., & Stelley, H. (2024). Supporting young children's self-regulation through nature-based practices in preschool. *Behavioral Sciences, 14*(11), 1013. doi.org/10.3390/bs141

Fyffe, L., Sample, P. L., Lewis, A., Rattenborg, K., & Bundy, A. C. (2024). Entering kindergarten after years of play: A cross-case analysis of school readiness following play-based education. Early Childhood Education Journal, 52(1), 167–179. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01428-w

Garzia, M., & Hartati, S. (2019). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari aspek perkembangan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 549–557.

Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science, 39*(1), 1–22. doi.org/10.1037/cjbs2007001

Kartal, H., & Güner, F. (2018). Examination of school readiness levels of preschool children. *International Journal of Progressive Education, 14*(3), 133–150. DOI:10.15390/EB.2014.3449

Kay, L. (2018). The relationship between early childhood education and school readiness. *Early Child Development and Care.*

Kristjansson-Nelson, K. (2020). Grounded theory methodology in educational research: Developing conceptual understanding from qualitative data. *Qualitative Research Journal.*

Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) untuk mengukur kesiapan sekolah siswa sekolah dasar awal pada konteks Indonesia? (Analisis empirik berdasar teori tes klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4*(2), 194–211.

Marlisa, L. (2016). Tuntutan *calistung* pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1*(3), 25–38.

Mayar, F. (2019). Peran pendidikan anak usia dini dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 144–153.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12*(3), 145–151.

OECD. (2021). *Starting Strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care.* OECD Publishing. doi.org/10.1787/f47a06ae-en

Raikes, A., Sayre, R., Leyva, D., Stein, A. D., Devercelli, A. E., & Neuman, M. J. (2019). Early childhood development and school readiness: A review of global evidence. Early Childhood Research Quarterly.

Rahmian, L., Hod, Y., Yuan, G., & Zhang, J. (2024). Supporting students' inquiry through doubly authentic learning designs: Four configurations of interests, domain, and identity. European Journal of Psychology of Education, 39(4), 3381–3402. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00818-5

Speldewinde, C., & Campbell, C. (2024). Bush kinders: Building young children's relationships with the environment. Australian Journal of Environmental Education, 40(1), 7–21.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). Sage Publications.

Szydlo, T. M., & Farnsworth, E. (2023). Impact of kindergarten transition practices in promoting positive behavioral school readiness skills. Early Childhood Education Journal. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01448-5

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes.* Harvard University Press.